

BAB III

KAJIAN TEORITIS

A. Kepemimpinan dalam Rumah Tangga

Rohman (2019: 85-86) berpendapat bahwa seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga. Sifat kepemimpinan yang dibutuhkan adalah pemimpin yang dapat menuntun, fokus pada tanggung jawab, dan dapat dipercaya untuk memenuhi hak-hak terhadap apa yang dipimpinya. Suami sebagai kepala rumah tangga harus menjadi pemimpin yang baik, adil dan bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Sebagai pemimpin yang bijaksana, suami harus menjadikan istrinya sebagai partner. Posisikan istri sebagai tim yang dapat diajak untuk bekerjasama membina rumah tangga. Ajak istri bermusyawarah dalam hal apapun. Terutama mengenai persoalan-persoalan penting dalam keluarga maupun yang lainnya. Suami yang baik adalah suami yang memahami keinginan istrinya, menghargai perasaannya, dan berusaha untuk tidak menyakiti hati.

Sedangkan menurut Ahmad (2018: 124-125) kehidupan suami istri ialah kehidupan sosial. Setiap masyarakat sosial harus memiliki seorang pemimpin. Akan tetapi, konsep kepemimpinan seorang suami dalam Islam tidak sama dengan penguasa. Kepemimpinan dalam keluarga yang disyariatkan mengandung pesan bahwa seorang suami harus berlaku adil, bijaksana, dan selalu memberikan yang terbaik terhadap istri yang dilandasi dengan sikap cinta dan kasih sayang. Dalam menjalankan kepemimpinan dalam keluarga, suami harus memiliki perhatian terhadap istri agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga. Biasakan melakukan hal yang romantis yang pernah dilakukan semasa awal pernikahan. Prinsip keadilan harus diterapkan oleh suami kepada istri. Karena keadilan merupakan bukti

konkrit dari nilai kasih sayang. Keadilan merupakan wujud nyata dari rasa cinta suami terhadap istri. Suami yang dapat menerapkan unsur-unsir kepemimpinan senantiasa melakukan hal terbaik demi meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Kewajiban Suami

Suami memiliki kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai pemimpin dalam keluarga. Diantaranya adalah:

1. Suami sebagai Pembimbing

Nasution (2015: 70) mengemukakan bahwa salah satu kewajiban suami yang harus dipertanggung jawabkan adalah menjadi pembimbing terhadap keluarganya. Menjadi pembimbing dalam rumah tangga adalah konsekuensi yang harus dilaksanakan oleh suami sebagai pemimpin. Maka, sebelum seorang laki-laki ingin memutuskan untuk menikah, ia harus mendalami ilmu agama sebagai pedoman dan bekal dalam mencapai tujuan pernikahan. Yakni *sakinah, mawaddah, warrahmah*. Istri yang baik dalam agama maupun akhlak tetap membutuhkan sosok suami yang dapat diandalkan. Karena peran kepala rumah tangga akan sangat dibutuhkan untuk menjadi garda terdepan dalam memecahkan suatu problema yang ada dengan kebijakannya. kepada keluarga yang bijak, akan disegani dan dihormati oleh istri dan anak-anaknya.

2. Suami sebagai Pelindung

Muchtar (2018: 190) mengemukakan dalam kehidupan berkeluarga, Islam menganjurkan untuk suami harus menjadi pelindung dan pemimpin atas istrinya. Karena suami berperan penting dalam mencukupi nafkah keluarga. Walaupun istri bekerja, suami harus tetap mencari nafkah sebagai bentuk pemenuhan atas kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Dengan nafkah, suami dapat melindungi keluarganya dari segala kemungkinan terburuk. Rumah

sebagai nafkah papan, untuk melindungi keluarga dari panas matahari yang terik, udara malam yang dingin, sebagai tempat bernaung dan beristirahat. Dengan nafkah, keluarga dapat memelihara kesehatan dan menghindari kelaparan. Pakaian dapat meningkatkan kepercayaan diri karena pakaian adalah kebutuhan sandang yang dapat dibeli dengan nafkah. Dengan demikian, ketentraman serta keamanan dalam keluarga akan tercapai apabila seluruh anggota keluarga telah terpenuhi jaminan hak perlindungannya oleh kepala keluarga.

3. Suami sebagai Pendidik

Pada awal pernikahan, masing-masing pasangan suami istri harus sadar akan kewajiban dan haknya. Faridl (2007: 113) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hak istri menjadi kewajiban suami dan juga sebaliknya. Ketika ijab qabul dilaksanakan, maka segala hal yang istri perbuat seluruhnya menjadi tanggung jawab penuh sang suami. Baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlak. Mendidik istri dapat diawali dengan disiplin pada diri sendiri. Contohnya dengan melaksanakan sholat di awal waktu serta mengerjakan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Contoh yang lain adalah dengan mengaji setiap hari sambil mengajak istri untuk melakukannya secara bersama-sama. Dan yang terakhir adalah dengan mengajak istri untuk rutin menghadiri kajian keislaman di dalam majelis-majelis keilmuan setiap pekan.

Suami yang sadar akan arti sebuah tanggung jawab, dapat membuat istrinya menjadi sholihah sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh agama. Makna dari cinta sejati ialah berusaha melengkapi kekurangan yang ada pada pasangannya. Maka, mendidik istri harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Penyampaian yang baik sebagai kuncinya. Nasihatilah istri dengan bijaksana. Karena pada hakikatnya, wanita tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Jika diperbaiki dengan

paksa, hasilnya akan menjadi buruk. Mendidik istri dilakukan dengan penuh ikhtiar, kemudian serahkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

4. Suami sebagai Penanggung Jawab atas Nafkah

Sopiandi (2020: 43) mengemukakan bahwa nafkah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami selaku kepala rumah tangga. Ulama *Zahriyyah* berpendapat bahwa istri yang *nusyuz* tidak gugur haknya dalam menerima nafkah. Karena nafkah diwajibkan atas dasar pernikahan, bukan pada dasar ketaatan. Bila suatu ketika istri berbuat *nusyuz*, suami dapat memberikannya nasihat, pisah ranjang atau pukulan yang sesuai dengan hukum Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah An-Nisa' ayat 34. Gugurnya kewajiban memberi nafkah yaitu apabila suami telah wafat atau istri menjadi murtad.

Karim (2007: 67) berpendapat bahwa nafkah merupakan hak istri yang perlu dipenuhi oleh suami. Bentuk nafkah bermacam-macam mulai dari makanan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan pengobatan. Nafkah memiliki manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Bentuk Tanggung Jawab Suami

Ketika ijab qabul telah dilaksanakan, maka segala urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh suami. Islam menghargai nilai sebuah tanggung jawab seberapa pun besar skalanya. Selama kepala keluarga berusaha melakukan tanggung jawabnya dengan benar dan hanya mencari ridha Allah, maka, Allah akan selalu memberikan jalan rezeki dan berkah sebagai buah dari kegigihan seorang pemimpin keluarga.

b) Terpenuhinya Kebutuhan Keluarga

Manfaat nafkah yang paling utama adalah untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat primer yakni sandang, pangan, dan papan. Dan juga untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder

seperti kendaraan, telepon genggam, dan yang lainnya di luar kebutuhan pokok. Banyak dan sedikitnya kebutuhan pada setiap keluarga tentu berbeda-beda. Bertambahnya kebutuhan bukan berarti harus memperkecil anggaran. Suami dan istri dapat bekerjasama dengan berinovasi untuk mencari penghasilan tambahan yang lain. Istri dapat membantu meringankan tanggung jawab suami dengan bekerja sesuai dengan kesepakatan bersama. Dengan demikian, *income* atau penghasilan keluarga akan bertambah apabila suami istri sama-sama memiliki *mindset* yang kreatif dan inovatif. Di samping itu, peran istri diharapkan dapat mengatur perekonomian keluarga dan dapat menjaga harta suami dengan memiliki tabungan agar dapat dipergunakan untuk biaya pendidikan anak maupun pada saat-saat mendesak.

c) Terhindar dari Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu hal yang harus diselesaikan dengan aksi nyata untuk mengubahnya. Hal yang dapat menyelamatkan keluarga dari kemiskinan adalah pendapatan dari bekerja. Mencari nafkah yang halal dapat dilakukan dengan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah. Keduanya sangat penting, bahkan saling menopang. Dengan nafkah, pendidikan anak akan selamat dan terselesaikan. Dengan ilmu, taraf kehidupan akan meningkat. Karena ilmu dapat meningkatkan derajat seorang manusia.

C. Unsur-Unsur Pembentukan Keluarga Islami

Unsur-unsur dalam membentuk keluarga yang sakinah yang didasarkan pada tujuan pernikahan dalam Islam yakni *sakinah*, *mawaddah*, dan *warrahmah* menurut Chadijah (2018: 117-125) adalah sebagai berikut:

1) Niat yang Lurus dalam Membangun Keluarga

Chadijah (2018: 118) mengemukakan bahwa menikah merupakan upaya menjaga kehormatan dan kesucian diri. Seseorang yang telah

menikah harus lebih menjaga dan mengendalikan syahwat dari selain mahramnya. Selain itu, menikah juga merupakan tangga kedua setelah pembentukan kepribadian seorang muslim atau bisa disebut *syakhsiyah islamiyah* dalam tahapan amal dakwah. Hal ini menjadikan keluarga sebagai ladang beramal dengan tujuan membentuk keluarga Islami yang berakhlakul karimah dalam segala aktivitas dan interaksi seluruh anggota keluarga.

Hasballah (2008: 1) mengemukakan bahwa Islam menganjurkan dalam membentuk sebuah keluarga harus diniatkan untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Jika keluarga dinilai sebagai tiang umat, maka pernikahan adalah tiang keluarga. Tujuan utama pernikahan yaitu *sakinah, mawaddah, warrahmah*. Maka kemampuan serta kemauan dalam memahami pasangan dan juga mengetahui mengenai hak dan kewajiban pasangan sangat diperlukan dalam mencapai tujuan keluarga yang islami.

2) Kasih Sayang

Shihab (2002: 255) berpendapat bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak. Landasan utama dari kasih sayang adalah saling mencintai karena Allah di antara segenap anggota keluarga. Hal ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam membangun keluarga sakinah. Munculnya cinta karena Allah karena setiap anggota keluarga memiliki keimanan dan melakukan ketaatan kepada-Nya. Sedangkan menurut Khalifah (2004: 17) dalam proses perwujudan keluarga sakinah di dalam pendidikan keluarga, ikatan kasih sayang di antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting. Curahan kasih sayang yang diberikan orang tua dan dapat menciptakan kesan yang sangat kuat di hati dan benak seorang anak. Perasaan inilah yang nantinya akan berperan penting dalam membangun kepribadiannya. Karena cinta, respon, dan

interaksi dari orang-orang di sekitar sangat penting dalam membantu pertumbuhan emosional anak sejak dini.

Darajat (2003: 45) mengemukakan bahwa seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi oleh kasih sayang akan memahami bahwa kehadiran dirinya sebagai sesuatu yang cukup menyenangkan dan sangat diharapkan. Ia akan merasakan adanya ikatan yang menghubungkannya dengan orang-orang di sekitarnya. Ikatan yang dibangun atas dasar kasih sayang akan menjadi dasar bagi anak untuk membentuk pola hubungan yang baik dengan orang lain. Sebaliknya, jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan pengaruh dan suasana yang negatif dan juga jauh dari rasa cinta, maka pola didikan yang dihasilkan adalah perasaan takut pada diri anak sehingga akan berpengaruh pada pembentukan jiwa dan emosional anak. Hal negatif yang dihasilkan adalah berupa keterlambatan dalam perkembangan fisik serta motorik anak, gagap bicara, sulit berkonsentrasi, agresif, tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, dan egois. Maka, orang tua berperan penting terhadap semua pertumbuhan fisik dan psikis anak demi perkembangan sosial dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

3) Keterbukaan (*Mushorohah*)

Chadijah (2018: 120) berpendapat bahwa pada hakikatnya, keterbukaan harus diwujudkan dalam interaksi kejiwaan (*syu'ur*), pemikiran (*fikrah*), sikap (*mauqif*), dan tingkah laku (*akhlaq*). Sehingga suami istri dapat mengenal secara utuh dari kepribadian masing-masing pasangannya dan dapat memupuk sikap saling percaya (*tsiqoh*). Segalanya dapat dicapai apabila suami istri memiliki keterbukaan satu sama lain dalam segala hal menyangkut perasaan, ide dan pendapat, serta sifat dan kepribadian.

Sikap keterbukaan lahir melalui pendidikan serta usaha orang tua dalam memotivasi anak-anak mereka untuk mengungkapkan suatu

permasalahan. Al-Brigawi (2012: 55) menuturkan manfaat sikap keterbukaan di lingkungan keluarga. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Keberanian dan Kemampuan Berdialog

Sikap keterbukaan pada anak akan membuatnya memiliki kemampuan dalam berdialog. Sehingga ia dapat mengembangkan potensinya untuk menciptakan sebuah ide atau mengungkapkan sebuah pendapat. Hal ini dapat membuat anak melakukan hal-hal yang diinginkannya secara bebas dan tanpa paksaan. Namun, peran orang tua harus ada dengan mengawasi anak untuk tetap berada dalam kegiatan yang positif.

b) Kemampuan dalam Membedakan Hal Benar dan Salah

Orang tua harus bijak dalam mendidik anak mengenali hal yang baik dan buruk di lingkungannya. Anak harus diberi batasan untuk menilai seseorang. Jangan sampai anak memiliki sikap mudah menghakimi orang lain. Karena dikhawatirkan ia dapat menyinggung perasaan temannya ketika ia menolak sesuatu.

c) Kepercayaan

Sikap keterbukaan yang terjalin antara anak dan orang tua akan mewujudkan kenyamanan di rumah. Ketika anak sedang memiliki masalah, secara harfiah ia akan mencari orang tuanya. Karena ia merasa bahwa orang tua adalah tempat yang paling tepat untuk menumpahkan segala keluh dan kesah. Dalam hal ini, diharapkan orang tua dapat meluangkan waktu dan memberikan kenyamanan bagi anak. Karena hal ini adalah salah satu bentuk kepercayaan anak kepada orang tuanya.

d) Ikatan Kasih Sayang

Keterbukaan akan mempererat ikatan kasih sayang dalam lingkup keluarga. Hubungan antara suami istri maupun orang tua dengan anak akan menjadi semakin harmonis. Apabila suatu saat

terdapat masalah, maka satu sama lain akan saling mengutarakan. Karena masalah yang dipendam terus menerus akan menjadi bom waktu sehingga dapat berakibat fatal bahkan sulit diperbaiki.

4) Komunikasi dan Musyawarah

Cludori (2012: 20) berpendapat bahwa pernikahan adalah syariat dari Allah Swt untuk mengangkat derajat manusia. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan naluri dasar bagi suami istri. Makna dari pernikahan adalah ikatan antara dua manusia yang berbeda baik watak maupun latar belakang kehidupan. Ikatan pernikahan merupakan simbol bahwa sepasang anak manusia siap untuk memasuki lembaran baru kehidupan yang sesungguhnya. Allah tidak menghendaki makhluk-Nya jatuh ke dalam lubang kemaksiatan yang akan menistakan dan menemukannya dalam kehinaan. Allah menghendaki makhluk-Nya menjadi mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Basri (1995: 80) mengemukakan bahwa peran keluarga sangat besar dan berpengaruh dalam mewujudkan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Terutama komunikasi yang diciptakan oleh ayah selaku kepala keluarga. Dalam keluarga, seorang ayah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan suasana keluarga yang harmonis dan komunikatif, agar tercipta komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga memiliki beberapa fungsi. Pertama adalah sebagai sarana dalam mengungkapkan kasih sayang. Kedua yaitu sebagai media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan. Lalu yang ketiga adalah sebagai sarana untuk menambah keakraban hubungan antar sesama anggota keluarga. Dan yang terakhir yaitu sebagai barometer baik buruknya kelancaran kegiatan komunikasi dalam keluarga.

Tasmara (2004: 397) mengemukakan bahwa komunikasi serta musyawarah perlu menjadi kebiasaan utama dalam keluarga. Dalam

musyawarah keluarga, sebisa mungkin hindari perdebatan dan keinginan untuk unggul. Semua anggota keluarga memiliki hak yang sama untuk mendengar dan didengar. Dalam berkomunikasi, kultural serta etika perlu diperhatikan. Agar cara dalam bertutur kata dari setiap anggota keluarga dapat dibina dan dikembangkan. Ketika musyawarah sedang dilakukan, mungkin sikap arogansi dan egoisme akan terlihat. Maka, peran orang tua adalah memberikan pemahaman yang baik mengenai etika serta komunikasi kepada anak.

5) Toleran dan Pemaaf

Sugiharto (2008: 90) berpendapat jika salah satu dari pasangan suami istri berbuat kesalahan, lalu setelahnya permohonan maaf pun dilakukan, maka hendaknya pasangan memaafkan kekhilafan tersebut. Ada beberapa orang yang tidak mudah memaafkan jika ada yang telah menyakiti hatinya. Bahkan, ada juga yang gemar mengungkit masa lalu pasangannya karena hal itu selalu membayangkannya setiap saat. Maka, terhadap pasangan yang mengalami hal demikian, nasihatilah melalui firman Allah surah An-Nisa' ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya (QS An-Nisa'(4): 116).

Al-Razi (1994: 69) berpendapat bahwa hubungan yang komunikatif, dialogis, dan musyawarah yang harus diterapkan dalam kehidupan berkeluarga, harus dilandasi pula oleh dua sikap dasar, yaitu sikap lemah

lembut dan pemaaf. Sebagaimana tercermin dalam surah Al-Baqarah ayat 233 dan surah Ali Imran ayat 159. Keluarga sakinah sebagai definisi dari keluarga harmonis yang menerapkan sikap lemah lembut dalam bermusyawarah. Umumnya anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip demokrasi cenderung memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, mudah menerima kritik, mandiri dan optimis.

Suami istri adalah dua manusia yang memiliki perbedaan dari segi latar belakang, sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang bersatu dalam pernikahan. Hal ini tentunya akan menimbulkan terjadinya perbedaan pola pikir, sudut pandang permasalahan, cara bersikap maupun bertindak, selera dalam memilih makanan, pakaian, dan sebagainya. Segala potensi perbedaan tersebut apabila tidak disikapi dengan sikap toleran dapat menjadi sumber konflik atau perdebatan. Oleh karena itu, suami istri harus mengenali kepribadian masing-masing pasangannya serta menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada. Dengan demikian, keduanya dapat berusaha untuk memperbaiki kelemahan dan memupuk kelebihan pada diri masing-masing. Hal ini disebut *capacity building* atau saling membangun kapasitas yang ada dalam diri pasangan dan saling melengkapi kekurangan yang ada.

6) Adil

Dalam Islam, prinsip keadilan tidak dapat terlepas dari ajaran tauhid. Sikap adil merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan keluarga sakinah. Keadilan dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti. Dalam Kamus Lisan al-'Arab (1985: 2838) adil artinya lurus. Maksudnya yakni lurus kepada kebenaran dan tidak menyimpang karena mengikuti hawa nafsu. Mutawakkil (2014: 79) mengemukakan bahwa Allah sebagai Sang Pencipta memiliki perbedaan yang jelas dengan makhluk atau ciptaan-Nya. Perbedaan ini membawa konsekuensi bahwa tidak ada yang

setara dengan Allah. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan adalah dua entitas yang berpasangan. Sebagaimana layaknya ciptaan lain yang juga berpasangan yang termatub dalam Al-Quran surah Adz-Dzariyat ayat 49 dan Ar-Ruum ayat 21. Kedudukan mereka setara sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam kehidupan berkeluarga serta yang lainnya. Akan tetapi, ada perbedaan fungsi dari keduanya sesuai dengan fitrah dan kodrat masing-masing. Fitrah manusia dalam Islam tidak dinilai dari fisik semata. Psikis dan rohani juga mengandung arti bahwa tiap individu saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak dapat berdiri sendiri dan tidak lengkap tanpa kehadiran yang lain.

Chadiyah (2018: 124) mengungkapkan bahwa sikap adil pada anak juga memiliki peran yang besar. Berlaku adil dan penuh kasih dapat menjadikan anak tumbuh sehat dan jauh dari sifat iri hati, dengki, dan dendam. Oleh karenanya, Islam mewajibkan para orang tua untuk bersikap adil kepada anak-anak, dan juga melarang memuji berlebihan serta mengutamakan salah satu anak dari yang lain. Karena hal itu dapat menjerumuskan anak kepada perbuatan durhaka dan dapat merusak tali silaturahmi. Al-Quran telah menggambarkan bahaya yang ditimbulkan oleh perasaan diskriminasi antar saudara. Seperti kisah Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya yang termatub dalam surah Yusuf. Perasaan iri, dengki, dan dendam saudara Nabi Yusuf a.s telah mengantarkan mereka melakukan perbuatan yang merugikan dan melanggar hak serta kewajiban sebagai sesama saudara dan keluarga.

7) Sabar dan Syukur

Sukino (2018: 72-74) berpendapat bahwa keluarga adalah tempat setiap manusia bermula. Orang tua adalah tempat pertama manusia memulai masa anak-anak mereka. Orang tua juga merupakan perantara dari Allah yang bertanggung jawab mendidik anak agar menjadi hamba

Allah yang bertakwa. Anak merupakan amanah dari Allah yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab penuh. Orang tua tidak hanya berperan pada tumbuh kembang fisik anak saja, orang tua juga harus andil dalam perkembangan mental, pemahaman agama dan pembentukan akhlak yang mulia. Orang tua sebagai tameng agar anak menjauhi segala bentuk penyimpangan khususnya norma agama. Masalah orang tua yang paling sering dijumpai adalah dalam mengontrol emosi atau kesabarannya dalam menghadapi segala tingkah laku anak. Berikut ini adalah contoh aplikasi kesabaran dalam mendidik anak:

a) Sabar dalam Mengajarkan Kebaikan Pada Anak

@Nasehat Ayah (2015: 7) mengungkapkan bahwa mendidik anak adalah pekerjaan seumur hidup. Orang tua harus menjadi figur yang penuh perhatian terhadap kegiatan anak. Orang tua juga harus dapat meluangkan waktu dalam setiap kesempatan dan sebisa mungkin menjadi orang terdekat yang sangat anak andalkan. Mendidik serta menasihati anak harus dilakukan dengan kesabaran. Karena merubah perilaku anak tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Saat anak telah dewasa, orang tua tetap berkewajiban memberikan nasehat dan pesan-pesan kebaikan dalam hidup sehingga anak akan memiliki bekal dalam pernikahan serta karirnya di masa yang akan datang. Hakikat sabar dalam Islam adalah menerima takdir dengan tulus dan ikhlas. Menjadi guru bagi anak dari masa kecilnya akan lebih baik daripada membiarkan anak mencari sosok gurunya sendiri. Karena apabila ia mendapatkan teman dan guru yang salah, hal itu akan merusak pola pikirnya di masa depan.

b) Sabar Menjawab Pertanyaan Anak

Muhtar (2016: 45) berpendapat bahwa apabila orang tua berperan besar dalam pendidikan anak terutama membantunya dalam mengajari suatu pelajaran di sekolah, maka hal ini berpengaruh pada keberhasilan anak dalam belajar. Setiap anak memiliki perbedaan terhadap proses daya tangkap masing-masing. Tiap orang tua harus memahami bahwa anak-anak adalah aset yang sangat berharga. Dengan demikian, orang tua harus menyadari bahwa anak juga memiliki perjuangannya masing-masing dalam menjalani proses untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Maka, kesabaran dalam mendidik anak adalah kunci transfer ilmu terbaik untuk kebaikan anak di masa yang akan datang.

c) Sabar Menjadi Pendengar dan Teman yang Baik

Lubis (2018: 144) berpendapat bahwa salah satu bentuk pola pengasuhan yang harus dilakukan orang tua kepada anak adalah dengan menjadi sahabat terbaik bagi anak. Orang tua harus menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik, maka anak akan merasa dicintai, disayangi, dan dihargai. Karena sahabat yang baik adalah yang selalu ada untuk sahabatnya. Memberi perhatian saat mendengarkan cerita dan keluh kesah anak bisa dengan memberi respon atau masukan yang logis dan positif. Dalam mendekati anak, orang tua harus memperhatikan batasan sikap agar anak tetap nyaman dalam menyampaikan keluh kesahnya. Salah satu contoh batasan sikap orang tua kepada anak adalah jangan membuat anak merasa bahwa privasinya akan terusik dan terganggu. Jangan memberi nasihat kepada anak secara berlebihan. Dan jangan bersikap otoriter dengan memaksa kehendak dalam kehidupan anak sehingga ia merasa tidak nyaman dan akan selalu menghindari dari orang tuanya.

d) Sabar Ketika Emosi Anak sedang Memuncak

Istadi (2008: 8) berpendapat bahwa ketika suasana hati anak sedang sensitif, kesabaran orang tua memang diuji pada saat seperti ini. Dekati anak dan cobalah untuk menasehati dengan cara yang baik. Menasehati anak dengan kemarahan sangat tidak bermanfaat dan juga tidak memberikan kesadaran bagi anak. Perubahan pada diri anak tidak mudah dilihat dalam waktu singkat. Perlu waktu untuk menstabilkan emosi anak yang buruk. Kelembutan bahasa dan ekspresi diri yang bersahabat cenderung lebih efektif mengembalikan suasana hati anak menjadi lebih baik. Orang tua juga perlu mengetahui bahwa kemarahan pada diri anak adalah salah satu cara untuk memperoleh perhatian dari orang lain. Jadi, orang tua perlu menelisik lebih dalam faktor penyebab anak tantrum sehingga akan lebih mudah menemukan titik lemahnya sehingga akan lebih mudah mengembalikan kestabilan emosinya.

Chadjah (2018: 125) berpendapat bahwa rasa syukur merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan berumah tangga. Rasa syukur atas segala yang terjadi dalam hidup adalah sebuah kunci dalam meraih keberkahan. Bersyukur terhadap keberadaan anak-anak dengan segala potensi dan kecenderungannya adalah modal masa depan yang harus dipersiapkan. Rasa syukur dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan menumbuhkan kesadaran untuk saling memberi kebaikan dengan yang lain.

Sedangkan menurut Kurniawan (2020: 13) menjaga hubungan baik dengan keluarga dapat diupayakan dengan saling mendukung usaha yang sedang dikerjakan. Dengan bekerja giat setulus hati yang bertujuan demi tercukupinya kebutuhan keluarga dan mencari ridho Allah Swt. Rasa syukur adalah salah satu unsur penting untuk menjaga suasana keluarga tetap harmonis. Karena dengan syukur,

keluarga akan saling menguatkan dan memahami ketika keadaan ekonomi dan kesehatan keluarga sedang menurun. Sehingga satu sama lain berusaha bersama-sama mencari solusi dalam mencapai perubahan dalam kehidupan keluarga ke arah yang lebih baik.

D. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, disebutkan bahwa KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkungan rumah tangga.

Khaleed (2002: 2) mengemukakan bahwa KDRT adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pasangan, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengambil alih posisi dominan dalam sebuah keluarga. Faktor terjadinya KDRT dapat dimulai dari pelaku yang berupaya untuk mengambil kontrol dalam rumah tangga, baik itu dalam hak kebebasan, ekonomi, atau yang lainnya. Dalam masalah kebebasan, misalnya ketika suami melarang istri untuk bekerja ataupun sebaliknya. Kemudian dalam masalah keuangan atau ekonomi. Ketika memiliki uang dari hasil kerja sendiri atau uang tabungan milik sendiri dikuasai oleh pasangan. Maka, hal ini termasuk dalam kekerasan. KDRT tidak terbatas pada kekerasan fisik saja. Apabila pasangan berbicara dengan nada yang tinggi sehingga menyakiti pasangannya, maka hal ini dapat disebut sebagai kekerasan mental.

Rofiah (2017: 34) berpendapat bahwa KDRT muncul akibat relasi yang tidak setara antara pelaku dan korban dalam rumah tangga. Misalnya dalam relasi suami dan istri, orang tua dan anak, juga pengguna jasa dan pekerja rumah tangga. Namun pada prinsipnya, relasi yang tidak setara akan menyebabkan pihak yang lebih lemah sebagai korban. Misalnya dalam relasi suami istri pada umumnya pihak yang kuat secara fisik dan ekonomi adalah

suami, maka pelaku kekerasan dalam relasi ini kecenderungan besarnya adalah suami dengan istri sebagai korban, demikian juga sebaliknya.

Helmi (2017: 67) berpendapat bahwa di dalam Islam diperbolehkan untuk melakukan pukulan sebagai bentuk pendidikan. Memukul istri atau anak dengan tujuan pendidikan, tidak boleh disamakan maknanya sebagai kekerasan dalam rumah tangga. Karena kekerasan dalam Islam adalah bentuk kriminalitas atau *jarimah*. *Jarimah* dalam Islam adalah tindakan melanggar hukum syariah. Kebolehan memukul dalam bentuk pendidikan telah dijelaskan dengan dalil yang sangat jelas dalam firman Allah surah An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS An-Nisa (4): 34).

Ayat ini menjelaskan tentang konsep kepemimpinan suami dalam rumah tangga serta ketaatan istri kepada suami. Istri yang baik atau shalihah adalah yang taat kepada Allah dan memelihara diri. Saat istri membangkang atau *nusyuz*, maka suami boleh menempuh langkah-langkah untuk mendidik istrinya dengan cara menasihati, pisah ranjang, dan pukulan. As-Sadlan (1996: 44-45) mengemukakan bahwa dalam fiqih, pukulan dibagi menjadi 2 macam:

- 1) *Dharb Mubarrih* ialah pukulan yang keras sehingga akan mematahkan tulang, menghilangkan nyawa, atau membuat cacat anggota tubuh. Pukulan seperti ini dilarang oleh syariah dan termasuk perkara yang diharamkan.
- 2) *Dharb Ghairu Mubarrih* ialah pukulan ringan yang tidak mengucurkan darah serta tidak menimbulkan kebinasaan jiwa atau cacat pada tubuh, patah tulang dan sebagainya.

Jadi, KDRT dalam Islam sangat dilarang karena tidak sesuai dengan syariat. Langkah-langkah bagi suami mendidik istri diperbolehkan apabila istri sudah menunjukkan tanda-tanda ke-*nusyuz*-annya. Apabila nasihat dan pisah ranjang sudah tidak efektif lagi dalam memperbaiki sikap istri, syariat pukulan kepada istri boleh dilakukan dengan rasa kasih sayang dengan tujuan memperbaiki dan meluruskan.

E. Penyelesaian Konflik Antara Suami Istri

Konflik dalam rumah tangga adalah salah satu bagian dari romantika kehidupan berumah tangga. Ada dua tipe pasangan suami istri dalam menghadapi konflik ini. Tipe yang pertama adalah pasangan yang mampu menyelesaikan konflik rumah tangganya dengan baik, sehingga rumah tangganya selamat. Sedangkan tipe yang kedua adalah pasangan suami istri yang gagal menyelesaikan permasalahan, sehingga bahtera rumah tangganya selesai di tengah jalan. El-Sutha (2017: 236) mengungkapkan cara dalam mengelola konflik atau perselisihan dalam rumah tangga, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Merahasiakan Masalah Rumah Tangga

Masalah rumah tangga adalah rahasia pasangan suami istri. Kedua pasangan harus bijak dalam menghadapi permasalahan yang ada dengan tidak menceritakan kepada siapapun sekalipun kepada keluarga sendiri. Konflik dalam keluarga bersifat pribadi. Apabila diketahui oleh orang lain, maka masalah akan bertambah runyam dan tidak terselesaikan. Dampak yang ditimbulkan dengan memberitahukan masalah rumah tangga kepada orang lain akan dapat menghilangkan kepercayaan pasangan. Salah satu pihak akan merasa malu dan diremehkan. Lalu, jika orang lain yang diceritakan tidak dapat menyimpan rahasia, nama keluarga akan menjadi tercoreng karena aib yang ada telah diketahui oleh orang banyak.

Jadi, masalah rumah tangga harus diselesaikan dengan kepala dingin dan kasih sayang. Hal ini untuk menemukan jalan keluar terbaik terhadap masalah yang sedang dihadapi. Setiap pasangan suami istri harus berusaha menjaga konflik dalam keluarga. Cara penyelesaian yang terbaik adalah dengan meredam egoisme, saling mengalah dan mengutamakan kepentingan keluarga demi mencapai kebaikan rumah tangga.

2) Menghadapi Masalah dengan Tenang

Ketika ada masalah atau kesulitan yang sedang menimpa rumah tangga, hadapi dengan tenang dan sabar. Karena dengan suasana hati yang tenang, dapat memberi waktu bagi akal untuk berpikir jernih dalam menemukan solusi yang rasional dalam menghadapi konflik yang ada. Menghadapi masalah dengan tenang dan sabar akan menjadikan masing-masing pasangan terhindar dari sikap yang reaktif dan emosional. Karena jika pasangan sama-sama menghadapi masalah dengan kemarahan, maka segala upaya penyelesaian yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik. Setiap masalah atau keburukan yang menimpa dunia pernikahan, tidak selalu buruk untuk kehidupan. Masalah adalah ujian dan sarana bagi pasangan suami istri untuk meningkatkan level kesabaran dan menjadikan

kepribadian lebih dewasa lagi. Maka, hadapilah segalanya dengan tenang, agar mendapatkan penyelesaian terbaik dari masalah yang ada.

3) Prioritaskan Kepentingan Keluarga

Kepentingan keluarga adalah hal yang paling utama dalam menghadapi konflik dalam rumah tangga. Jika suami istri mau mengalah dengan mengedepankan kepentingan keluarga dan anak-anak, maka tidak akan ada rasa ingin menang sendiri. Ingatlah selalu anak-anak ketika konflik sedang terjadi. Suami dan istri akan berpikir matang-matang jika ingin melanjutkan konflik secara berlarut-larut, karena anak yang akan menjadi korban pertama dari konflik keluarga. Maka, dengan meredam ego masing-masing dan siap duduk bersama saling bertabayyun, diharapkan konflik yang sedang terjadi menjadi terselesaikan demi kebaikan anak-anak dan juga keutuhan rumah tangga itu sendiri.

4) Mengingat Moment Indah tentang Pasangan

Dalam hubungan asmara, pandangan pertama saat sepasang kekasih bertemu adalah masa-masa yang paling indah dan berkesan. Perasaan bahagia dan saling menyayangi tercipta bahkan saat keduanya belum terikat dalam hubungan pernikahan. Ketika suami istri sedang memiliki konflik, alangkah baiknya jika mengingat saat pertama kali berkomitmen. Suami maupun istri pasti sepakat untuk bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ingatlah bahwa kehidupan berdiri di atas pondasi saling memberi dan menerima. Suami dan istri telah berkorban dan memberi banyak kebaikan untuk rumah tangganya. Dengan mengingat saat-saat bahagia penuh cinta, diharapkan konflik akan segera berakhir dan suami istri menemukan solusi untuk saling berdamai.

5) Memahami Kekurangan Pasangan

Manusia adalah makhluk Allah yang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Pasangan suami istri harus memiliki rasa toleransi dalam memahami kekurangan pasangan dengan melengkapinya. Rasa kecewa

yang tumbuh seiring berjalannya usia pernikahan merupakan hal yang wajar, tetapi sikap saling memaklumi dan memafkan adalah kunci utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Oleh karenanya, pasangan suami istri harus memiliki kelapangan hati dalam menerima pasangannya secara utuh dan apa adanya. Sehingga, ketika terjadi perbedaan pendapat tentang suatu permasalahan, masing-masing pihak akan lebih memilih untuk membicarakan masalah secara baik-baik untuk mencari titik temu dari pemahaman berdua.

